

## **RISET KERELIGIUSAN DAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA; STUDI PENDAHULUAN PADA KELAS XI MIPA DI MAN 1 BATANGHARI**

**M Feby Khoiru Sidqi<sup>1)</sup>, Maison<sup>2)</sup>, Dwi Agus Kurniawan<sup>3)</sup> Sepri Herlina<sup>4)</sup> Firdaus<sup>5)</sup> Mhd Arief Rahman Jalal<sup>6)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Jambi, Mendalo, Muaro Jambi

<sup>3)</sup>MAN 1 Batanghari, Muara Bulian, Batanghari

<sup>5)</sup>Universitas Jambi, Mendalo, Muaro Jambi.

Email: mfebykhorus@gmail.com<sup>1)</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan sebagai studi awal dalam mengidentifikasi kereligiusan dan pemahaman konsep pada pembelajaran fisika di kelas XI MIPA MAN 1 Batanghari tahun ajaran 2021/2022. serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Informasi yang diperoleh penting untuk mengetahui kereligiusan dalam belajar fisika dan konsep yang sulit dipahami dengan baik. sehingga nantinya dapat menentukan pemilihan media, model serta strategi pembelajaran yang tepat untuk mencegah permasalahan terjadi kembali. penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan diambil melalui wawancara guru, siswa, dan penyebaran angket. Yang dilaksanakan mulai bulan November-Desember 2021. Responden meliputi 51 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam indikator kereligiusan, peserta didik kelas XI MIPA di MAN 1 Batanghari hanya satu indikator yang memiliki kriteria baik, yaitu pada indikator akhlak. Selebihnya untuk indikator ibadah, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab di pembelajaran fisika memperoleh kriteria tidak baik. Sedangkan pada tiga indikator pemahaman konsep disimpulkan bahwa dalam ketiga indikator tersebut diperoleh kriteria tidak baik. Hal ini terjadi karena keseluruhan peserta didik XI MIPA di MAN 1 Batanghari mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran fisika, sehingga peserta didik tidak mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

**Kata Kunci:** Kereligiusan, Pemahaman Konsep, Fisika

### **1. Pendahuluan**

Fisika adalah salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan konsep ilmiah, dan penerapannya banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep fisika dipelajari oleh peserta didik dimata pelajaran sains sekolah menengah pertama (SMP) dan melanjutkan dalam fisika di program sekolah menengah atas (SMA) atau madrasah aliyah (MA). Sebagai ilmu pengetahuan, fisika berperan penting dalam menjelaskan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta. Pembelajaran fisika juga terus berkembang sejalan dengan perubahan kondisi dunia [1]. Menurut Afrizon, dkk fisika merupakan salah satu dari bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dikembangkan melalui metode induktif dan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan teknologi seperti handphone, televisi, dan sebagainya [2].

Selain itu fisika juga dapat didefinisikan sebagai pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan tentang mengembangkan daya nalar dan analisa, sehingga seluruh permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam dapat dimengerti. Mengingat pentingnya ilmu fisika dalam berbagai bidang kehidupan manusia maka perlu

diperhatikan mutu pengajaran mata pelajaran fisika yang diajarkan di tiap jenjang dan jenis pendidikan. Pembelajaran sains khususnya fisika bukan hanya sekedar kumpulan fakta dan prinsip, tetapi lebih dari itu, fisika juga mengandung cara-cara bagaimana memperoleh fakta dan prinsip tersebut beserta sikap fisikawan dalam melakukannya [3].

Fisika juga merupakan mata pelajaran yang dikaitkan dengan generasi muda atau anak bangsa, yang memiliki peranan besar dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga menggugah guru untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan menjadi lebih terarah pada penguasaan konsep fisika sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari [4]. Menurut Mundilarto salah satu ilmu pengetahuan alam yang terdiri dari konsep dasar mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat dipelajari difisika. Ilmu fisika juga bisa diartikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan memberi pemahaman baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentang berbagai gejala atau proses alam dan sifat zat serta penerapannya. Supaya tidak terjadi miskonsepsi pada peserta didik ataupun guru maka dibutuhkan pemahaman yang baik [5].

Pemahaman merupakan kemampuan kognitif tingkat rendah yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Kemampuan yang dimiliki peserta didik pada tingkat ini adalah kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran yang telah dipelajari. Peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Pengertian pemahaman menurut Bukhori diartikan sebagai kemampuan menyerap makna dari dokumen yang dipelajari. Tingkat pemahaman Bloom adalah sejauh mana siswa dapat menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa mampu menyerap dan memahami apa yang mereka baca, lihat, alami, atau rasakan dalam bentuk hasil, studi atau pengamatan langsung yang telah dilakukannya. Untuk memahami konsep fisika dengan baik dibutuhkan sikap yang religius bagi peserta didik supaya baik dalam pembelajaran [6].

Kereligiusan berasal dari kata *religare* dalam bahasa latin yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya [7].

Religius adalah unit holistik dari faktor-faktor yang memuat seseorang memenuhi syarat sebagai orang yang religius atau beragama dan bukan sekedar mengada-ngada. Religiusitas meliputi pengetahuan agama seperti perilaku (moral), ibadah, dan sikap sosial keagamaan. Di sekolah ada banyak strategi yang dapat membantu dalam praktik penanaman nilai-nilai agama. Pada kurikulum sekolah itu sendiri maupun dari lingkungan lembaga. Religius atau keagamaan yang dipraktikkan sehari-hari memungkinkan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama tersebut tanpa paksaan. Kereligiusan seorang anak bisa menjadi faktor hasil belajarnya di sekolah, karena kesehatan mental berkaitan dengan tubuh yang sehat dan jiwa yang sehat, apabila tubuh dan jiwa sehat maka anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula [8].

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Batanghari, diketahui bahwa kebanyakan peserta didik cenderung diam dan pasif saat pembelajaran berlangsung. Hanya beberapa peserta didik yang aktif saat pembelajaran, misalnya dalam menjawab pertanyaan guru dan bertanya tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa,

mengungkapkan bahwa sebagian siswa menyukai fisika dan sebagiannya lagi tidak menyukai fisika. Alasan terbanyak dari siswa yang tidak menyukai fisika dikarenakan di dalam materi pelajaran fisika banyak menggunakan rumus-rumus dan perhitungan matematis serta pembelajaran yang membosankan. Informasi lain yang diperoleh adalah pemahaman materi yang kurang memuaskan, serta nilai rata-rata mata pelajaran fisika yang masih kurang dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Menurut Craker, pentingnya sikap terhadap sains dapat dilihat dari hubungan yang positif antara sikap terhadap sains dan prestasi yang diperoleh [9].

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kereligiousan dan pemahaman konsep pada pembelajaran fisika di kelas XI MIPA MAN 1 Batanghari tahun ajaran 2021/2022. serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Informasi yang diperoleh penting untuk mengetahui kereligiousan dalam belajar fisika dan konsep yang sulit dipahami dengan baik, sehingga dapat menentukan pemilihan media, model serta strategi pembelajaran yang tepat untuk mencegah permasalahan itu terjadi kembali.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data hanya berupa hasil wawancara dan angket yang akan dideskripsikan serta dianalisis berdasarkan studi awal peneliti. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivis, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [10]. Menurut Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dan hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis [11].

Tempat penelitian ini berada di MAN 1 Batanghari, dan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI MIPA di MAN 1 Batanghari. Populasi berjumlah 51 peserta didik yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Responden penelitian berjumlah 51 peserta didik untuk data angket dan 10 peserta didik untuk data wawancara dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [12]. Instrumen yang digunakan pada angket yaitu soal pilihan dengan kriteria sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Angket berjumlah 20 item dengan pertanyaan kereligiousan dan pemahaman materi fluida statis. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu kuesioner tertutup dimana peserta didik akan memilih dari serangkaian jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

Untuk kegiatan pertama peneliti melakukan wawancara pada guru fisika dan pemberian angket untuk seluruh peserta didik kelas XI MIPA di MAN 1 Batanghari tahun ajaran 2021/2022. Di kelas XI MIPA terdiri dari kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2

dengan keseluruhan peserta didik berjumlah 51 orang. Dengan penjabaran kelas XI MIPA 1 berjumlah 26 orang dan kelas XI MIPA 2 berjumlah 25 orang. Informasi mengenai wawancara dan pengumpulan angket dilakukan pada bulan november tahun 2021. Wawancara pada guru fisika terdiri dari beberapa pertanyaan yang berisi tentang kereligiousan peserta didik saat belajar serta pemahaman konsep fisika pada materi fluida statis kelas XI MIPA sesuai kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Sedangkan untuk angket pada peserta didik berisi tentang kereligiousan saat belajar dan pemahaman konsep pada materi fisika kelas XI MIPA.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Dalam hasil penelitian ini berupa hasil wawancara guru dan juga peserta didik serta angket yang diberikan kepada seluruh peserta didik kelas XI MIPA di MAN 1 Batanghari tahun ajaran 2021/2022. Selanjutnya pada pembahasan peneliti berinisiatif membagi secara terpisah hasil wawancara dan angket. Pada variabel kereligiousan peserta didik memiliki 6 indikator yaitu nilai ibadah, nilai ahlak, nilai ikhlas, nilai sabar, nilai jujur, dan nilai bertanggung jawab. Sedangkan untuk variabel pemahaman konsep memiliki 3 indikator.

#### **3.1 Kereligiousan**

##### **1. Nilai Ibadah**

Pada hasil wawancara guru terhadap nilai ibadah peserta didik selama pembelajaran, mengalami kemerosotan yang lumayan besar. Hal ini terlihat pada kedisiplinan peserta didik yang kurang, serta banyak kegiatan kereligiousan yang tidak diikuti oleh peserta didik dan hanya beberapa yang berpartisipasi. Untuk selanjutnya dari keseluruhan peserta didik yang telah diwawancarai pada indikator nilai ibadah, didapat bahwa memang untuk nilai ibadah mereka sangat menurun hal ini diakui oleh peserta didik yang diwawancarai. Pada hasil angket responden peserta didik pada nilai ibadah didapat persentase 10 % mereka yang mendapatkan skor dengan kriteria sangat baik, dan 30 % untuk kriteria baik , 60 % mendapat skor dengan kriteri tidak baik. Atau diperoleh 6 orang dengan kriteria sangat baik, 15 orang dengan kriteria baik, dan 30 orang dengan kriteria tidak baik.

Penyebab utama kemerosotan ibadah para peserta didik kelas XI MIPA dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis online, sehingga membuat guru tidak bisa selalu mengawasi ibadah mereka dan sebagian besar karena kurangnya kepedulian orang tua pada anaknya. Padahal seharusnya nilai ibadah ini menjadi nilai utama pembelajaran yang ada di MAN 1 Batanghari. Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang peserta didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung [13].

##### **2. Nilai Akhlak**

Dari hasil wawancara guru fisika diperoleh bahwa akhlak yang ada pada peserta didik kelas XI MIPA rata-rata sangat baik. Mayoritas peserta didik menyadari bahwa akhlak yang baik sangat penting bagi diri mereka, sehingga mereka bisa memahami ilmu agama yang diberikan oleh guru, serta seluruh kepribadian dan aktivitas pembelajaran menjadi lebih baik. Sejalan dengan hal itu, pada hasil wawancara peserta didik menyampaikan bahwa akhlak yang baik adalah tujuan belajar mereka di sekolah berbasis Islam. Selanjutnya hasil responden peserta didik diperoleh bahwa skor tertinggi adalah kriteria sangat baik dengan persentase 60 %, dan kriteria baik didapat 30%, dan kriteria tidak baik hanya 10%. Atau diperoleh jumlah skor tertinggi kriteria sangat baik

yaitu 30 orang, yang mendapat kriteria baik 15 orang, serta kriteria tidak baik diperoleh 6 orang.

Peserta didik pada kriteria tidak baik disebabkan karena mereka terlalu bebas bergaul dengan lingkungan, dan sebagian besar kasus diakibatkan karena peserta didik tidak bisa memfilter pengaruh yang ada pada teknologi seperti smartphone, televisi, dll. Nilai akhlak yang baik sangat penting dilatih bagi peserta didik untuk menunjang pembelajaran yang baik pula serta memberikan kualitas individu yang baik. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang baik bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada umat Islam [14].

### 3. Nilai Ikhlas

Pada indikator nilai ikhlas diperoleh hasil wawancara guru bahwa mayoritas peserta didik masih belum mengimplementasikan nilai ini. Dikarenakan banyak sekali peserta didik mengeluh ketika proses pembelajaran fisika berlangsung, serta tugas-tugas dan praktek mandiri peserta didik melakukannya secara asal. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peserta didik diperoleh bahwa keikhlasan dalam belajar serta mengerjakan tugas-tugas masih sangat kurang. Berdasarkan hasil responden peserta didik diperoleh skor tertinggi pada kriteria tidak baik dengan persentase 70%, dan kriteria baik memperoleh persentase 30%. Pada kriteria tidak baik diperoleh jumlah 35 orang dan pada kriteria baik diperoleh 16 orang.

Penyebab utama peserta didik tidak ikhlas karena dipengaruhi oleh kesulitan materi fisika sehingga membuat peserta didik mengeluh dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Dengan sikap yang ikhlas peserta didik akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.

### 4. Nilai Sabar

Berdasarkan hasil wawancara guru diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kesabaran dalam belajar, baik itu mengerjakan tugas, praktek mandiri, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran fisika. Dalam wawancara pada peserta didik diperoleh hal yang sama, yaitu rata-rata peserta didik sabar dalam belajar walaupun mata pelajaran itu sulit, tetapi masih ada kemauan untuk mengerjakannya. Berdasarkan hasil responden mayoritas peserta didik memilih kriteria baik pada indikator kesabaran dalam belajar sehingga diperoleh persentase 80% dan pada kriteria tidak baik dengan persentase 20 %. Pada kriteria baik diperoleh jumlah 41 orang dan pada kriteria tidak baik berjumlah 10 orang.

Peserta didik dengan kriteria tidak baik, disebabkan karena kurangnya latihan dalam belajar fisika saat berada di rumah. Hal ini menjadi kekurangan utama ketika peserta didik kembali ke rumah masing-masing. Mereka tidak akan ingat lagi dengan pelajaran, bahkan tugas yang sudah diberikan.

### 5. Nilai Jujur

Indikator selanjutnya adalah nilai jujur yang dipatok dari sikap mencontek peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru didapat bahwa kejujuran peserta didik sangat rendah, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan dan tugas-tugas yang diberikan. Banyak peserta didik yang mencontek saat ulangan, dan suka menyalin jawaban dari tugas temannya. Selanjutnya hasil wawancara peserta didik diperoleh bahwa tingkat

kejujuran mereka rendah. Diperkuat dengan beberapa pengakuan peserta didik yang sering tidak jujur di kelas. Berdasarkan hasil responden rata-rata peserta didik memang tidak jujur dan mendapat kriteria tidak baik. Pada kriteria tidak baik mendapat jumlah persentase 80 %, sedangkan untuk kriteria baik hanya 20%. Pada kriteria tidak baik berjumlah 41 orang dan 10 orang untuk kriteria baik.

Dari data diatas penyebab banyaknya peserta didik tidak jujur dikarenakan untuk menghindari kegagalan dari nilai akademis terutama nilai fisika dan ketidaksiapan peserta didik saat melakukan ujian atau ulangan. Berbagai cara dilakukan seperti suka tengak-tengok saat ujian, mendekati teman yang pandai, memilih tempat duduk yang dibelakang dan pojok, membuat catatan kecil di kertas, bahkan menggunakan handphone untuk saling tukar jawaban dikelas sebelah. Tentu perilaku seperti ini sangat bertentangan dengan kejujuran. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap peserta didik [15].

## 6. Nilai Tanggung Jawab

Indikator berikutnya ialah tanggung jawab dilihat dari aspek mengerjakan tugas fisika dengan baik serta mengumpulkan tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara guru diperoleh nilai tanggung jawab peserta didik sudah baik. Mayoritas peserta didik bertanggung jawab dengan tugas-tugas nya dan hanya sebagian kecil saja yang tidak. Selanjutnya dari hasil wawancara dan responden didapat bahwa nilai tanggung jawab mendapat persentase 90% dengan kriteria baik, dan 10% untuk kriteria tidak baik. Pada kriteria baik berjumlah 46 orang dan 5 orang dengan kriteria tidak baik.

Dari data tersebut nilai tanggung jawab peserta didik disebabkan oleh kesadaran tiap-tiap individu dalam mengerjakan, dan mengumpulkan tugas. Dalam sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat [16].

## 3.2 Pemahaman Konsep

Studi awal selanjutnya adalah pemahaman konsep fisika pada materi fluida statis. Fluida statis merupakan zat cair yang berada dalam fase tidak bergerak (diam) atau fluida dalam keadaan bergerak tetapi tak ada perbedaan kecepatan antar partikel fluida tersebut. Bisa juga dikatakan bahwa partikel-partikel fluida tersebut bergerak dengan kecepatan seragam, dan tidak menimbulkan yang namanya gaya geser. Pada materi fluida statis banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh kayu yang mengapung beserta hukumnya dan sebagainya. Dari hal ini peneliti rasa sudah tepat memilih materi tersebut.

Indikator pertama adalah dapat menjelaskan definisi atau konsep fluida statis melalui contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil responden diperoleh bahwa mayoritas peserta didik menjawab tidak baik. Dengan jumlah 45 orang menjawab tidak baik sedangkan 6 orang menjawab dengan baik. Pada kriteria tidak baik memperoleh persentase 90 % dan pada kriteria baik hanya mendapat persentase 10%. Penyebab utama tidak dapat menjelaskan konsep adalah tidak memperhatikan pelajaran saat guru menjelaskan, tidak mau bertanya saat pelajaran berlangsung, dan ketidaktertarikan peserta didik dengan materi yang disampaikan.

Selanjutnya pada indikator kedua adalah dapat mengklasifikasikan konsep fluida statis melalui contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil responden diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik menjawab tidak baik. Dengan jumlah 48 orang menjawab tidak baik dan 3 orang menjawab dengan baik. Pada kriteria tidak baik

memiliki persentase sebesar 94% sedangkan untuk kriteria baik sebesar 6%. Dari banyaknya peserta didik yang menjawab tidak baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salahsatunya adalah karena tidak mengingat materi yang telah dipelajari.

Indikator berikutnya adalah dapat menginterpretasikan konsep fluida statis pada tekanan zat cair. Berdasarkan hasil responden peserta didik diperoleh mayoritas memilih jawaban tidak baik. Dengan jumlah 48 orang mendapat kriteria tidak baik dan persentase sebesar 94%. Sedangkan untuk kriteria baik berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 6%. Berdasarkan data diatas penyebab utama peserta didik tidak dapat menginterpretasikan karena ketidakseriusan peserta didik dalam belajar, dan kesulitan materi yang tinggi, serta rumus yang rumit.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam indikator kereligiusan, peserta didik kelas XI MIPA di MAN 1 Batanghari hanya satu indikator yang memiliki kriteria baik, yaitu pada indikator akhlak. Selebihnya untuk indikator ibadah, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab di pembelajaran fisika memperoleh kriteria tidak baik. Sedangkan pada tiga indikator pemahaman konsep disimpulkan bahwa dalam ketiga indikator tersebut diperoleh kriteria tidak baik. Hal ini terjadi karena keseluruhan peserta didik XI MIPA di MAN 1 Batanghari mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran fisika, sehingga peserta didik tidak mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Kepada MAN 1 Batanghari yang telah mengizinkan penelitian, dan kepada teman-teman yang sudah membantu menyusun wawancara serta angket.

#### **6. Daftar Pustaka**

- [1] Kaya, H dan Böyük, U. (2011). *Atitude Towards Physics Lessons and Physical Experiments Ofthe High School Students*. European J of Physics Education. 1309 7202.
- [2] Afrizon, R., Ratnawulan., dan Fauzi, A. (2012). Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTSN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. 2252-3014.
- [3] Koes, S. (2003). *Strategi pembelajaran fisika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [4] Chodijah, S., dkk. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiryyang Dilengkapi Penilaian Portofolio Pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. Vol 1.
- [5] Mundilarto. (2010). *Penilaian Hasil Belajar Fisika*. Yogyakarta: UNY Press.
- [6] Majid, A dan Dian, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Asmuni, Y. Mu. (1997). *Dirasah Islamiah*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- [8] Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Crecker, D. E. (2006). *Attitude Toward Scieence of Students Enrolled In Intorductory Level Science Courses At UW*. *UW-L Journal of Undergraduate Research IX*.
- [10] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (ed.5)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

- [12] Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Zuriyah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [14] Majid, A dan Dian, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Ngainu, Naim. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [16] Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.